



Tren Penelitian Tantangan Profesi Jurnalis di Artificial Intelligence: Analisis Bibliometrik Artikel Terindeks Scopus Tahun 2020–2025

Taufik Hasyim¹, Muhamad Anggi Pratama², Anggi Saputra², Adzkiyah Mubarakah³, Ari Suryadi³, Araf Aliwijaya^{3*}

¹ Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

² Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

³ Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren penelitian global mengenai tantangan profesi jurnalis di era AI. Penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik. Data penelitian diambil dari publikasi artikel internasional terindeks Scopus pada periode tahun 2020–2025. Data dikumpulkan menggunakan kueri pencarian bertema “journalism,” “challenges,” dan “artificial intelligence,” dan disesuaikan untuk pencarian *title-keyword-abstract*. Kemudian, data hasil pencarian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Dari 434 dokumen yang memenuhi kriteria, ditemukan peningkatan publikasi signifikan setiap tahun. Negara publikasi yang paling produktif adalah Amerika Serikat, India dan Spanyol. Terjadi peningkatan jumlah publikasi yang tinggi pada tahun 2024 (131 dari 60). Hasil analisis dan pemetaan kata kunci menunjukkan beberapa temuan utama terkait permasalahan tantangan profesi jurnalis di era AI yaitu: (1) Tantangan akurasi informasi, (2) Tantangan isu fakenews dan misinformasi, (3) Permasalahan dilema redaksi terkait regulasi penggunaan AI, dan (4) Permasalahan etika penggunaan AI pada produksi berita. Permasalahan ini menjadi dasar bagi profesi jurnalis untuk beradaptasi di era AI. Temuan ini menegaskan pentingnya etika, kolaborasi antara manusia dan teknologi, serta perlunya regulasi etis untuk menjaga integritas jurnalistik di tengah era otomatisasi. Untuk implikasi kebijakan maka pemerintah, Dewan Pers atau asosiasi selaku pembuat kebijakan perlu menyiapkan pedoman nasional agar penggunaan AI dalam jurnalisme tetap etis dan bertanggung jawab.

Katakunci: Jurnalisme, *Artificial Intelligence*, Bibliometrik, Etika, Disinformasi, Otomatisasi

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3202>

*Correspondence: Araf Aliwijaya

Email: arafaliwijaya@unib.ac.id

Received:

Accepted: 12-05-2026

Published: 28-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aimed to map global research trends on the challenges faced by journalism professionals in the era of artificial intelligence (AI). The research employed a bibliometric analysis method. Data were collected from international journal articles indexed in Scopus during the 2020–2025 period. The dataset was retrieved using search queries with the keywords “journalism,” “challenges,” and “artificial intelligence,” refined to include title, keyword, and abstract fields. The data were then analyzed using VOSviewer software. From 434 documents that met the inclusion criteria, a significant annual increase in publications was observed. The most productive countries were the United States, India, and Spain. A sharp rise in publications occurred in 2024 (131 compared to 60 in the previous year). Keyword mapping and analysis revealed four main themes related to the challenges faced by journalists in the AI era: (1) accuracy and reliability of information, (2) issues of fake news and misinformation, (3) editorial dilemmas concerning AI regulation, and (4) ethical concerns in AI-driven news production. These challenges underscored the need for journalists to adapt to the realities of the AI era. The findings highlighted the importance of ethics, human–technology collaboration, and the development of ethical regulations to maintain journalistic integrity amid automation. In terms of policy implications, governments, press councils, and professional associations were advised to establish national guidelines to ensure that the use of AI in journalism remained ethical and accountable.

Keywords: Journalism, Artificial Intelligence, Bibliometrics, Ethics, Disinformation, Automation

Pendahuluan

Profesi jurnalis di berbagai belahan dunia kini berada di bawah tekanan besar akibat pesatnya perkembangan *artificial intelligence* (AI) yang mampu mengotomatisasi proses produksi berita serta mempercepat distribusi konten digital secara luas (Radcliffe, 2025). Salah satu tantangan paling serius yang muncul adalah meningkatnya peredaran berita palsu (disinformasi), yang semakin sulit dikendalikan karena AI dapat menghasilkan teks dan narasi yang tampak meyakinkan namun menyesatkan (Gutiérrez-Caneda et al., 2024; Hasyim, 2025). Di sisi lain, muncul persoalan etika yang kompleks terkait keterbukaan algoritma, potensi bias dalam sistem teknologi tersebut, serta berkurangnya sentuhan kemanusiaan dalam praktik jurnalistik (Chen, 2025). Kondisi ini menuntut para jurnalis untuk memperkuat kapasitas verifikasi dan menegakkan prinsip integritas dalam setiap proses penyajian informasi kepada publik.

Penerapan *artificial intelligence* dalam industri media menunjukkan perkembangan yang signifikan di berbagai negara, baik di kawasan maju seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa maupun di sejumlah negara berkembang. Beragam platform dan lembaga pemberitaan telah memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung proses otomatisasi penulisan berita rutin, transkripsi audio-visual, hingga personalisasi konten bagi audiens. Meskipun demikian, kemajuan ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait berkurangnya peran tenaga kerja, termasuk jurnalistik (Aliwijaya & Suyono, 2023; Sonni, 2025; Inayah et al, 2024). Seiring dengan itu, berbagai regulasi mengenai pemanfaatan AI di bidang jurnalisme terus dikembangkan. Misalnya, EU AI Act yang menekankan aspek transparansi dan akuntabilitas sesuai laporan Timcke, (2023) serta kebijakan di Tiongkok yang mengutamakan kepatuhan terhadap standar etika dan keamanan informasi (Antara, 2025). Regulasi semacam ini menjadi krusial untuk menyeimbangkan dorongan inovasi teknologi dengan upaya perlindungan terhadap profesionalisme dan keberlanjutan profesi jurnalis.

Dalam konteks jurnalistik, *artificial intelligence* berfungsi sebagai teknologi yang mampu mengotomatisasi proses produksi dan distribusi berita melalui penerapan *Natural Language Generation* (NLG), *machine learning*, serta analisis big data (Chen, 2025; Sonni, 2025). Pemanfaatan teknologi ini menghadirkan efisiensi signifikan dalam kegiatan redaksional, khususnya dalam pengolahan data yang kompleks dan penyajian informasi secara cepat (Aliwijaya, 2023; Ijnet.org, 2025). Namun demikian, integrasi AI juga memunculkan tantangan baru seperti berkurangnya peran manusia dalam pengambilan keputusan editorial dan potensi menurunnya kualitas narasi yang sarat nilai sosial maupun budaya (Gutiérrez-Caneda et al., 2024). Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai instrumen pendukung yang memperkuat kinerja jurnalis, bukan menggantikannya, dengan menekankan pentingnya kolaborasi antara manusia dan mesin guna menjaga mutu, integritas, dan etika dalam praktik jurnalistik modern.

Sejumlah penelitian internasional telah mengkaji dampak *artificial intelligence* terhadap profesi jurnalis, terutama dalam dimensi otomatisasi, etika, serta konsekuensi sosial-ekonomi. Berdasarkan pendekatan kuantitatif, Shabrina et al. (2025) melaporkan melalui analisis bibliometric khusus membahas isu-isu seperti misinformasi, otomatisasi produksi berita, dan tata kelola etis penggunaan AI dalam jurnalisme sepanjang periode 2010 hingga 2025. Mayoritas penelitian tersebut berasal dari kawasan Amerika Utara, Eropa, dan Asia Timur. Sementara itu, Molla & Ahsan (2025) melaporkan representasi studi

dari negara-negara di Global South masih relatif terbatas. Beberapa studi terbaru meneliti hubungan antara kecerdasan buatan dan jurnalisme dengan pendekatan bibliometrik. Sonni, Putri, dan Irwanto (2024) menganalisis 331 artikel Scopus periode 2019–2023 dan menemukan peningkatan publikasi dengan dominasi Amerika Serikat, Spanyol, dan Inggris serta topik utama berita palsu, algoritma, dan etika. Karaman dan Yıldırım (2025) mengkaji 71 publikasi Web of Science dan menemukan peningkatan perdebatan etika terkait transparansi dan akuntabilitas. Sharma dkk. (2024) menelaah 73 studi periode 2015–2024 dan menyoroiti penerapan AI serta dampak global otomatisasi. Zorina (2025) meneliti 216 publikasi 2013–2024 dan menemukan lonjakan penelitian sejak 2020 akibat munculnya jaringan saraf dan model generatif seperti ChatGPT. Meskipun telah banyak yang mengkaji terkait jurnalisme dan artificial intelligence, namun terdapat kesenjangan minimnya pemetaan riset tantangan jurnalis, serta bagaimana profesi jurnalis beradaptasi terhadap transformasi teknologi.

Melihat pesatnya perkembangan teknologi *artificial intelligence* di industri media, penelitian mengenai tren riset, etika dan tantangan jurnalistik di era AI menjadi semakin krusial (Sonni, 2025). Kajian semacam ini berperan penting dalam menyediakan dasar ilmiah dan konseptual bagi perumusan kebijakan publik, pengembangan program pelatihan dan pembentukan etika jurnalistik di era digital (Chen, 2025; Gutiérrez-Caneda et al., 2024). Pemahaman yang mendalam mengenai isu ini juga diperlukan untuk meminimalkan risiko erosi kepercayaan publik terhadap media. Pemahaman ini bertujuan pada penerapan teknologi AI berlangsung secara inklusif, adil, dan berkelanjutan di tingkat global. Dengan demikian, studi bibliometrik tentang AI dalam jurnalisme berkontribusi pada pengembangan jurnalisme, khususnya dalam penguatan tata kelola media yang beretika dan humanistik di tengah transformasi digital.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan melakukan analisis bibliometrik terhadap publikasi ilmiah terindeks Scopus yang membahas tantangan profesi jurnalis di era *artificial intelligence* (AI). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peta menyeluruh mengenai tema, tren riset, dan sebaran wilayah kajian. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik dan praktis bagi peneliti, jurnalis, dan pembuat kebijakan. Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus kajian ini adalah “Bagaimana tren penelitian terkait tantangan dan problematika profesi jurnalis di era *artificial intelligence* (AI) pada artikel-artikel terindeks Scopus tahun 2020-2025?”.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik. Pendekatan bibliometrik dipilih karena kemampuannya menyediakan gambaran kuantitatif dan sistematis mengenai perkembangan ilmu, pola kolaborasi, serta struktur topik peneliti (Donthu et al., 2021; Fauzi et al., 2023; Zupic & Čater, 2014), termasuk jurnal ilmiah dan buku dari bidang tertentu (Aliwijaya et al., 2023; Yasmidar & Aliwijaya, 2025). Analisis bibliometrik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tren penelitian yang membahas tantangan dan problematika profesi jurnalis di era *artificial intelligence* pada artikel-artikel terindeks Scopus tahun 2020–2025.

Sumber Data dan Kueri Pencarian

Data bibliografis diambil dari database Scopus. Kueri yang digunakan dirancang untuk menjangkau variasi terminologi utama pada domain jurnalisme, tantangan/masalah, dan teknologi *artificial intelligence*. Strategi pencarian kata kunci yang digunakan dalam proses ini difokuskan pada judul artikel (article title), abstrak (abstract), dan kata kunci (keywords) di database Scopus. Pencarian untuk memperoleh data dilakukan melalui koneksi internet di Universitas Bengkulu, Indonesia. Keyword sebagai berikut: ("*journalism*" OR "*journalist*") AND ("*challenges*" OR "*issues*" OR "*problems*" OR "*obstacles*") AND ("*artificial intelligence*" OR "*AI*" OR "*machine learning*")

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi adalah: (1) publikasi berupa artikel penelitian dan prosiding konferensi; (2) diterbitkan pada rentang waktu 2020–2025; dan (3) berbahasa Inggris. Kriteria eksklusi meliputi buku atau *book chapter*, editorial, surat pembaca, catatan singkat, serta survei singkat/brief surveys. Selanjutnya, publikasi yang tidak relevan menurut judul, abstrak, atau kata kunci serta duplikat dihapus dari sampel akhir.

Pengolahan Data dan Teknik Analisis

Seleksi dilakukan secara bertahap: penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansi topik, dilanjutkan verifikasi kata kunci, dan pembersihan data (mis. penghapusan duplikasi dan entri tidak lengkap). Setelah penyaringan, metadata yang tersisa diekspor untuk analisis lanjutan. Analisis dilakukan menggunakan Vosviewer. Analisis dilakukan untuk menghasilkan: (1) Tren publikasi tahunan; (2) Pemetaan kata kunci dan ko-ocurrence untuk mengidentifikasi kluster topik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel peta jaringan sehingga memudahkan interpretasi dinamika riset tentang tantangan profesi jurnalis di era *artificial intelligence* (AI). Update data dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2025 dan hasil pencarian diperoleh 434 dokumen terindeks Scopus pada periode 2020–2025.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

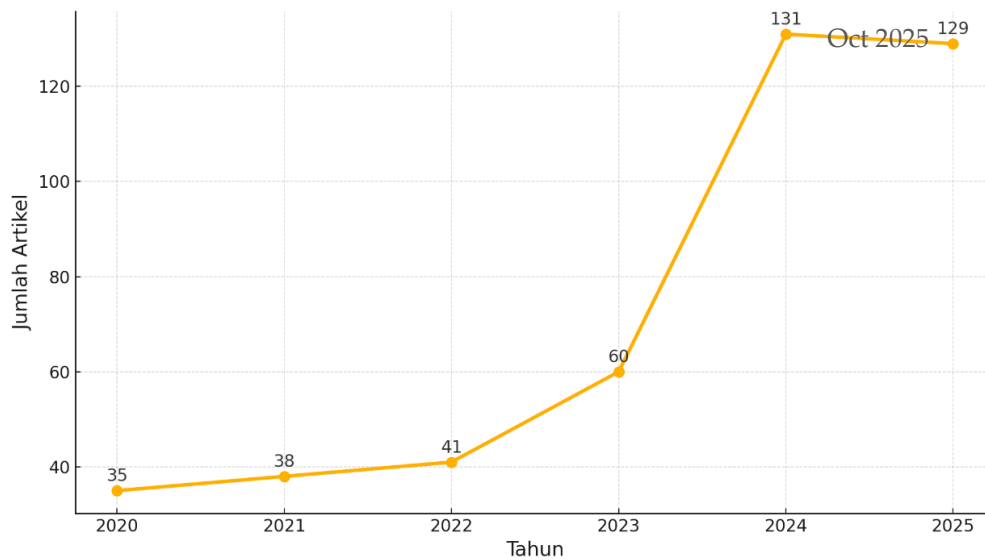
Kriteria inklusi adalah: (1) publikasi berupa artikel penelitian dan prosiding konferensi; (2) diterbitkan pada rentang waktu 2020–2025; dan (3) berbahasa Inggris. Kriteria eksklusi meliputi buku atau *book chapter*, editorial, surat pembaca, catatan singkat, serta survei singkat/brief surveys. Selanjutnya, publikasi yang tidak relevan menurut judul, abstrak, atau kata kunci serta duplikat dihapus dari sampel akhir.

Hasil dan Pembahasan

Jumlah Artikel Negara Peneliti

Berdasarkan hasil penelusuran artikel terindeks Scopus tahun 2020–2025 terkait tantangan dan problematika profesi jurnalis di era AI, ditemukan tren peningkatan jumlah publikasi setiap tahunnya. Tercatat 35 artikel pada 2020, 38 artikel pada 2021, 41 artikel pada 2022, 60 artikel pada 2023, 131 artikel pada 2024, dan 129 artikel pada tahun 2025 (data Oktober 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa topik jurnalisme dan AI menjadi perhatian riset global yang semakin berkembang. Dengan demikian, diketahui bahwa

terjadi peningkatan penggunaan teknologi AI dalam praktik jurnalistik dan tantangan etis serta profesional yang menyertainya.



Gambar 1. Jumlah Publikasi Artikel Penelitian Pertahun.

Dalam konteks negara penuli, terlihat bahwa kontribusi publikasi didominasi oleh negara-negara dengan infrastruktur riset dan teknologi yang maju (Tabel 1). Amerika Serikat menempati posisi teratas dengan 151 artikel, diikuti oleh India (85 artikel) dan Spanyol (62 artikel). Hal tersebut menunjukkan bahwa isu AI dalam jurnalisme menjadi perhatian besar di negara-negara dengan industri media yang berkembang pesat. Negara-negara Eropa seperti Inggris, Jerman, Belanda, dan Norwegia juga menunjukkan aktivitas riset yang tinggi. Jumlah tersebut menandakan fokus yang kuat terhadap transformasi digital di sektor jurnalistik. Meskipun jumlah publikasi dari negara berkembang relatif lebih kecil, Indonesia menempati peringkat ke-12 dengan 15 artikel, menandakan adanya minat dan keterlibatan dalam diskursus global mengenai dampak AI terhadap profesi jurnalis.

Tabel 1: Asal Negara Penulis dan Jumlah Artikel (Termasuk Kolaborasi)

No	Nama Penulis	Jumlah Artikel
1	United States	151
2	India	85
3	Spain	62
4	United Kingdom	46
5	Germany	36
6	China	31
7	Greece	23
8	Netherlands	22
9	Norway	21
10	Brazil	20

11	Portugal	17
----	----------	----

No	Nama Penulis	Jumlah Artikel
12	Indonesia	15
13	Italy	15
14	South Korea	15
15	United Arab Emirates	14
16	France	14
17	Ukraine	13
18	South Africa	13
19	Finland	13
20	Switzerland	12
21	Lainnya	250

Keyword Penelitian

Berdasarkan analisis bibliometrik terhadap artikel terlihat bahwa *“artificial intelligence”* dan variasinya menjadi keyword yang paling dominan, dengan total kemunculan lebih dari 190 kali dalam berbagai bentuk penulisan (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa topik artificial intelligence menjadi fokus utama penelitian terkait tantangan profesi jurnalis di era digital. Selain itu, kata kunci seperti *“journalism,” “machine learning,” “social media,”* dan *“fake news”* juga menempati posisi teratas, mencerminkan pergeseran lanskap kerja jurnalis yang kini sangat dipengaruhi oleh teknologi otomatisasi, algoritma, serta ekosistem informasi daring. Munculnya istilah seperti *“misinformation,”* dan *“disinformation,”* mengindikasikan perhatian besar terhadap tantangan etika, verifikasi fakta, dan penyebaran informasi palsu yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi artificial intelligence.

Tabel 2: Keyword Terbanyak Penelitian

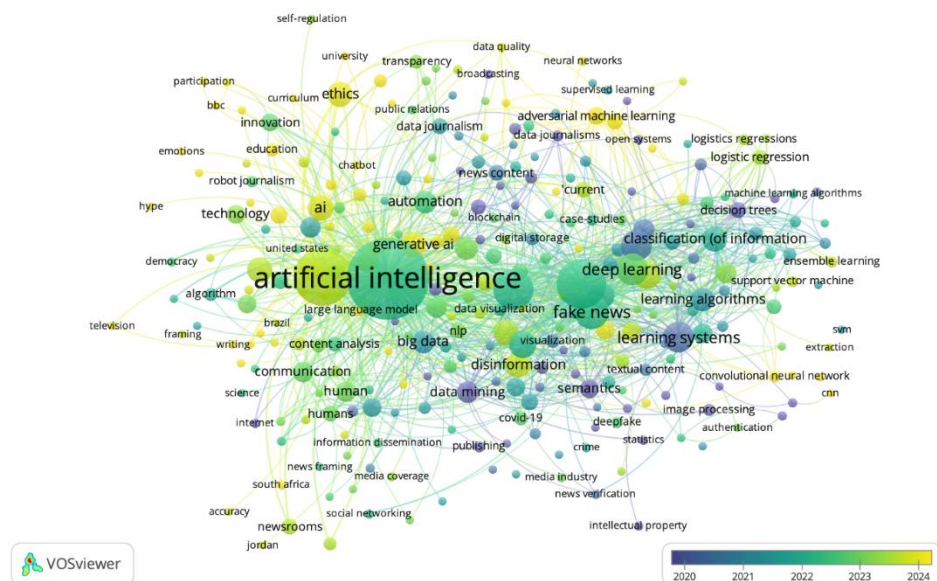
No	Keyword	Jumlah
1	Artificial intelligence	243
2	Journalism	123
3	Machine learning	45
4	Social media	39
5	Fake news	33
6	Machine-learning	63
7	Deep learning	28
8	Social networking (online)	26
9	Natural language processing systems	26

10	Misinformation	24
----	----------------	----

No	Keyword	Jumlah
11	Classification (of information)	23
12	Learning systems	21
13	Disinformation	19
14	Generative AI	17
15	Natural language processing	17
...
3.045	Socioeconomic conditions	1

Analisis Jaringan dan Co-occurrence Kata Kunci

Jaringan co-occurrence kata kunci dari publikasi ilmiah terindeks Scopus periode 2020–2025 dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer (Gambar 2). Peta kata kunci memperlihatkan keterkaitan erat antara *artificial intelligence*, *information accuracy*, *fake news*, dan *misinformation*, yang menjadi isu utama dalam lanskap jurnalisme digital. AI dipandang memiliki peran ganda dalam proses produksi dan distribusi berita. Di satu sisi, AI berpotensi membantu meningkatkan akurasi informasi melalui sistem verifikasi otomatis dan analisis data yang cepat. Namun di sisi lain, teknologi ini juga memunculkan risiko baru seperti penyebaran misinformasi dan manipulasi konten berbasis *deepfake*. Tantangan akurasi informasi bagi jurnalis kini tidak hanya bergantung pada kemampuan profesional, tetapi juga pada pemahaman terhadap cara kerja algoritma dan sistem deteksi otomatis. Peningkatan perhatian akademik terhadap isu ini terlihat dari dominasi kluster berwarna hijau-kuning pada peta, yang menandakan fokus penelitian terbaru terhadap dampak AI terhadap kredibilitas berita dan validitas informasi publik.



Gambar 2. Analisis Jaringan Co-Occurrence Kata Kunci Penulis.

Selain persoalan akurasi dan misinformasi, tren penelitian juga menyoroti tantangan etika serta regulasi penggunaan AI dalam ruang redaksi. Kata kunci seperti *ethics, policy, transparency, dan accountability* menunjukkan bahwa isu tanggung jawab dan tata kelola menjadi perhatian penting. Penggunaan AI dalam pembuatan berita menuntut kejelasan batas peran manusia dan mesin dalam proses jurnalistik. Jurnalis dihadapkan pada dilema antara efisiensi teknologi dan integritas profesi. Tantangan ini mencakup kebutuhan akan pedoman redaksional yang mengatur penggunaan AI, transparansi kepada publik mengenai konten yang dihasilkan mesin, serta perlindungan terhadap bias algoritmik yang dapat memengaruhi objektivitas berita. Oleh karena itu, penelitian terkini menekankan pentingnya pengembangan tata kelola AI yang berbasis etika, kolaborasi lintas bidang antara teknolog dan jurnalis, serta peningkatan literasi digital agar profesi jurnalis tetap relevan dan kredibel di tengah perubahan teknologi yang cepat.

Penelitian Tantangan dan Problematika Profesi Jurnalis di Era Artificial Intelligence Tantangan Akurasi Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema tantangan akurasi informasi menjadi salah satu isu utama dalam diskursus akademik mengenai profesi jurnalis di era artificial intelligence. Berdasarkan pemetaan bibliometrik menggunakan VOSviewer, ditemukan bahwa keterkaitan antara konsep artificial intelligence, news accuracy, dan journalistic ethics membentuk klaster penelitian yang menyoroti pergeseran peran jurnalis sebagai pengendali mutu informasi. Integrasi teknologi algoritmik dalam proses produksi berita memunculkan tantangan baru. Seperti risiko kesalahan data, bias sistem, dan berkurangnya verifikasi manusia dalam proses redaksional. Jurnalis kini dituntut mengembangkan literasi digital dan pemahaman terhadap cara kerja algoritma. Sehingga jurnalis mampu memastikan kebenaran serta kredibilitas berita di tengah arus otomatisasi redaksi. Temuan ini menegaskan bahwa akurasi informasi tetap menjadi fondasi utama profesi jurnalis. Bahkan ketika *artificial intelligence* semakin mendominasi ekosistem media.

Temuan ini konsisten dan sama dengan kajian empiris sebelumnya yang menyorot perlunya evaluasi kritis atas konten AI sebelum publikasi (Cruz-Silva, 2024; Harb & Al-Zoubi, 2024; Banafi, 2024). Kesenjangan pandangan ini menggarisbawahi tuntutan agar jurnalis meningkatkan literasi digital dan pemahaman tentang mekanika algoritma sebagai prasyarat menjaga kebenaran dan kredibilitas pemberitaan; tanpa kapasitas tersebut, kontrol editorial akan melemah dan akurasi berita berisiko terdegradasi (Harb & Al-Zoubi, 2024). Dalam telaah aspek-aspek spesifik seperti keaslian, bias, transparansi, dan kualitas data ditemukan sejumlah literatur memperlihatkan area konsensus sekaligus perbedaan penekanan. Soal verifikasi dan keaslian, studi-studi menuntut proses pemeriksaan fakta yang lebih ketat terhadap keluaran AI (Harb & Al-Zoubi, 2024); pada isu bias, ada kesepakatan bahwa model AI dapat mereplikasi bias historis sehingga memerlukan mitigasi aktif (Cruz-Silva, 2024; Banafi, 2024). Transparansi penggunaan AI termasuk keterbukaan tentang peran AI dalam produksi konten mendapat dukungan yang kuat (Sonni & al., 2024; Belda, 2025), sehingga pada titik ini temuan dan literatur sama.

Namun terdapat perbedaan dalam prioritas Solusi misalnya beberapa penulis menempatkan perbaikan tata kelola editorial dan pelatihan profesional sebagai langkah utama. Sementara Fridman et al. (2025) menyorot secara khusus kebutuhan infrastruktur

data berkualitas sebagai fondasi teknis yang kerap diabaikan. Implikasinya adalah bahwa respons yang efektif harus bersifat terintegrasi menggabungkan penguatan kapasitas jurnalistik, kebijakan transparansi, dan tata kelola data karena langkah parsial tidak cukup menutup celah akurasi di era AI.

Tantangan Fake News dan Misinformasi

Berdasarkan kajian bibliometrik memperlihatkan bahwa isu fake news dan misinformasi menempati posisi sentral dalam pembahasan mengenai tantangan profesi jurnalis di era *artificial intelligence*. Pemetaan melalui VOSviewer menunjukkan keterkaitan kuat antara kata kunci seperti disinformation, fact-checking, algorithm, trust, dan ethics, yang menggambarkan kompleksitas persoalan yang dihadapi jurnalis modern. Perkembangan teknologi AI mempercepat produksi serta distribusi berita. Namun sekaligus meningkatkan potensi penyebaran informasi palsu yang sulit diverifikasi. Kondisi ini menuntut jurnalis untuk memperkuat kemampuan verifikasi data dan memperdalam literasi digital. Juga perlu menjunjung tinggi etika profesi agar mampu mempertahankan kepercayaan publik di tengah arus informasi yang kian didominasi oleh algoritma dan otomatisasi

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai literatur yang menegaskan bahwa isu fake news dan misinformasi merupakan tantangan utama bagi profesi jurnalis di era artificial intelligence. Hasil kajian bibliometrik yang menunjukkan keterkaitan kuat antara kata kunci seperti disinformation, fact-checking, algorithm, trust, dan ethics sejalan dengan temuan Kumar et al. (2025) dan AbuJarour et al. (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi AI, terutama AI generatif, telah mempercepat penyebaran berita palsu dan menyulitkan proses verifikasi informasi. Kemampuan AI menghasilkan konten multimedia palsu yang realistis (Sebock et al., 2023) mendukung hasil penelitian ini bahwa jurnalis kini harus memiliki literasi digital dan kemampuan verifikasi data yang lebih kuat. Selain itu, pemetaan bibliometrik yang menyoroti aspek etika dan kepercayaan publik juga konsisten dengan temuan Forja-Pena et al. (2024) dan Harb & Al-Zoubi (2024), yang menegaskan bahwa penggunaan AI dalam jurnalisme berkontribusi pada erosi kepercayaan publik akibat meningkatnya skeptisisme terhadap keaslian konten berita.

Namun, hasil temuan ini juga memperlihatkan nuansa yang sedikit berbeda dari beberapa literatur yang lebih menitikberatkan pada aspek teknis deteksi dan regulasi penggunaan AI. Jika penelitian ini menyoroti kebutuhan etika profesi dan peningkatan kompetensi jurnalis sebagai solusi utama, literatur seperti Al-Zoubi et al. (2023) dan Leiser (2022) lebih menekankan pentingnya kerangka regulasi dan transparansi sistem AI untuk mengurangi bias dan pelanggaran privasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum ada kesamaan pandangan bahwa AI membawa tantangan terhadap integritas jurnalistik, pendekatan untuk mengatasinya dapat berbeda: sebagian fokus pada peningkatan kapasitas manusia (jurnalis), sementara lainnya menekankan reformasi struktural dan regulatif dalam penerapan teknologi AI di media.

Tantangan Redaksi dan Aturan Penggunaan AI

Analisis bibliometrik memperlihatkan bahwa tema tantangan redaksi dan aturan penggunaan AI menjadi salah satu fokus penting dalam diskursus tentang profesi jurnalis di era *artificial intelligence*. Berdasarkan pemetaan VOSviewer, kata kunci seperti *editorial policy*, *automation*, *transparency*, *regulation*, dan *journalistic integrity* muncul dengan keterhubungan yang erat. Temuan ini menunjukkan bahwa redaksi dihadapkan pada dilema. Antara efisiensi produksi berita berbasis AI dan tanggung jawab etis terhadap akurasi, orisinalitas, serta kredibilitas konten. Berbagai penelitian menyoroti perlunya pedoman editorial yang jelas mengenai batas penggunaan AI, termasuk dalam penulisan, penyuntingan, dan distribusi berita. Tanpa regulasi yang tegas, risiko bias algoritmik dan penurunan standar etika jurnalistik dapat meningkat. Oleh karena itu, penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan editorial menjadi krusial untuk menjaga integritas jurnalisme di tengah transformasi digital yang serba otomatis.

Pernyataan ini didukung oleh sejumlah studi yang sejalan dalam menyorot manfaat operasional AI sekaligus menegaskan risiko bias algoritmik dan tantangan objektivitas (Harb & Al-Zoubi, 2024; Al-Zoubi et al., 2023; Aljalabneh & al., 2024). Literatur lain juga konsisten dalam menuntut pedoman editorial yang jelas dan mekanisme transparansi baik melalui pengawasan manusia dalam rantai editorial maupun kebijakan internal redaksi sebagai upaya mitigasi (Forja-Pena et al., 2024; Gutierrez-Caneda et al., 2024). Namun kritik terhadap optimisme teknis perlu dicatat: sebagian peneliti menekankan perlunya regulasi eksternal yang tegas untuk mengatasi keterbatasan tata kelola industri, sehingga muncul ketegangan antara strategi solusi yang bersifat industri-mandiri dan intervensi kebijakan publik (Escobar & Jiménez, 2025).

Dimensi kepercayaan publik, pelatihan profesional, dan regulasi memperkuat kesimpulan bahwa masalah ini bersifat sosio-teknis dan memerlukan respons terintegrasi. Banyak studi sepakat bahwa penggunaan AI dapat mengikis kepercayaan publik melalui risiko misinformasi dan memperkuat polarisasi, oleh karena itu pendekatan human-in-the-loop direkomendasikan untuk menjaga otoritas verifikasi jurnalis (Forja-Pena et al., 2024; Amigo & Porlezza, 2025). Pada titik ini terdapat perbedaan penekanan misalnya beberapa penelitian menilai AI sebagai instrumen peningkatan akurasi yang dapat dimanfaatkan redaksi (Harb & Al-Zoubi, 2024), sedangkan yang lain menyorot dampak sosial-politik seperti efek echo chamber dan marginalisasi sumber yang kurang terwakili (Cruz-Silva, 2024). Berbagai pendapat kuat muncul pada kebutuhan peningkatan kapasitas pelatihan literasi AI bagi jurnalis serta pembentukan kerangka etika dan mekanisme audit algoritmik yang mengkombinasikan standar editorial, transparansi platform, dan kebijakan publik (Al-Zoubi, 2025; Forja-Pena et al., 2024; Escobar & Jiménez, 2025). Secara kritis, implikasinya adalah bahwa solusi teknis tunggal tidak memadai; diperlukan strategi kebijakan dan praktik redaksional yang simultan dan saling melengkapi untuk mempertahankan integritas jurnalisme di era AI.

Tantangan Etika Penggunaan AI dalam Produksi Berita

Isu etika penggunaan *artificial intelligence* dalam produksi berita menjadi perhatian utama dalam riset-riset terkini tentang jurnalisme digital sesuai hasil kajian bibliometrik. Berdasarkan pemetaan menggunakan VOSviewer, ditemukan keterkaitan yang erat antara

kata kunci seperti *ethics*, *automation*, *transparency*, *accountability*, dan *journalistic practice*. Keterhubungan ini menggambarkan bagaimana penerapan AI di ruang redaksi tidak hanya membawa efisiensi, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang batas tanggung jawab manusia dalam proses jurnalistik. Penggunaan algoritma untuk menulis, menyunting, atau memilih berita berpotensi menggeser peran jurnalis sebagai penjaga kebenaran. Karena itu, penting bagi redaksi untuk menegaskan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam setiap tahap produksi berita berbasis AI. Etika jurnalistik tidak boleh bergeser oleh kemudahan teknologi, sebab inti dari profesi ini tetap terletak pada kejujuran, independensi, dan tanggung jawab moral terhadap publik.

Beberapa penelitian mengakui atau sama penemuannya menyatakan bahwa AI membawa efisiensi dan potensi peningkatan akurasi dalam proses produksi berita (Harb & Al-Zoubi, 2024; Aljalabneh et al., 2024). pernyataan ini sama dengan temuan bibliometrik yang menggarisbawahi peran otomatisasi. Namun, konsensus luas juga menekankan risiko yang menyertainya, yakni kaburnya batas akuntabilitas, ancaman terhadap orisinalitas, serta kemungkinan terjadinya kesalahan faktual yang sulit dilacak ketika manusia tidak lagi berada di pusat pengambilan keputusan jurnalistik (Parre et al., 2024; Harb & Al-Zoubi, 2024). Dengan kata lain, meskipun ada optimisme terhadap manfaat AI, mayoritas studi menuntut prinsip transparansi dan pengawasan editorial sebagai prasyarat etis. Temuan ini menunjukkan satu titik temu yang menuntut redaksi mengungkap penggunaan AI dan mempertahankan kontrol manusia dalam rantai produksi Sanahuja & López-Rabadán, 2022; Estrella Tutivén & Garde Cano, 2023).

Pada tingkat isu spesifik, literatur secara konsisten memetakan empat tantangan etis utama (Harb & Al-Zoubi, 2024; Parre et al., 2024; Sanahuja & López-Rabadán, 2022): (1) akurasi dan keaslian, konten AI menimbulkan pertanyaan verifikasi dan veridikalitas yang perlu diuji oleh jurnalis manusia. Kemudian (2) bias algoritma dapat mereplikasi atau memperparah bias dalam data latih sehingga memengaruhi objektivitas pelaporan. Kemudian, (3) transparansi dan akuntabilitas bahwa ada persetujuan bahwa publik berhak mengetahui kapan dan bagaimana AI dipakai, serta dibutuhkannya mekanisme akuntabilitas untuk menegaskan standar profesional; dan (4) privasi, ini mengatur tentang penggunaan data besar dalam pelatihan dan pengoperasian AI menimbulkan risiko pelanggaran privasi yang harus dimitigasi oleh kebijakan editorial dan prosedur etis.

Pada beberapa bagian, rekomendasi muncul atas perbedaan seperti sebagian penulis menekankan langkah internal redaksi seperti kode etik dan pengawasan human-in-the-loop, sementara pihak lain menuntut regulasi eksternal dan audit algoritmik yang mengikat sebagai solusi struktural (Estrella Tutivén & Garde Cano, 2023). Secara keseluruhan, konsensus teoretis menunjukkan bahwa respons efektif harus bersifat sosio-teknis yang menggabungkan transparansi, pelatihan jurnalistik, pengawasan manusia, dan kerangka regulasi. Ini lantaran solusi tunggal tidak memadai untuk menegaskan integritas jurnalisme di era AI.

Peluang Penelitian Artificial Intelligence pada Profesi Jurnalis

Berdasarkan analisis bibliometrik publikasi Scopus periode 2020–2025, masih terbuka peluang penelitian yang luas terkait tantangan profesi jurnalis di era *artificial intelligence* (AI). Kajian penting mencakup bagaimana jurnalis memahami dan

memanfaatkan AI tanpa kehilangan peran kritisnya, pengembangan pelatihan literasi digital serta penerapan teknologi secara etis dalam peliputan dan penulisan berita. Peluang signifikan juga terdapat pada pengembangan sistem verifikasi otomatis untuk mendeteksi berita palsu dan konten *deepfake*, serta studi tentang adaptasi newsroom terhadap otomatisasi kerja dan perubahan struktur organisasi redaksi. Selain itu, riset mengenai kebijakan dan etika penggunaan AI di media, khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara, penting untuk mendorong praktik jurnalistik yang adil, transparan, dan akuntabel. Penelitian-penelitian ini berperan strategis dalam memastikan AI menjadi alat bantu yang memperkuat profesionalisme dan kepercayaan publik terhadap media, bukan pengganti peran jurnalis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik terhadap 434 artikel terindeks Scopus periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa tren penelitian mengenai tantangan profesi jurnalis di *artificial intelligence* (AI) menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Fokus utama penelitian global mencakup beberapa klaster besar, yaitu isu akurasi informasi, misinformasi dan *fake news*, serta tantangan redaksional dan etika penggunaan AI. Dominasi tema tersebut mencerminkan kekhawatiran akademik dan praktis terhadap pergeseran peran jurnalis di tengah otomatisasi ruang redaksi, terutama terkait pengendalian mutu informasi, verifikasi fakta, serta tanggung jawab etik. Implikasi kebijakan dari temuan ini menegaskan perlunya regulasi yang lebih komprehensif mengenai penggunaan AI dalam jurnalisme, dengan penekanan pada transparansi algoritma, akuntabilitas editorial, dan perlindungan terhadap integritas profesi jurnalis. Pemerintah, asosiasi pers, dan industri media perlu berkolaborasi untuk merumuskan pedoman penggunaan AI yang mendorong inovasi namun tetap menjaga standar profesional dan etika jurnalistik. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan riset antara negara maju dan berkembang, sehingga perlu perluasan studi di kawasan negara berkembang agar pemetaan lebih inklusif. Keterbatasan lainnya terletak pada penggunaan satu basis data, sehingga perlu menambahkan basis data lainnya. Penelitian selanjutnya perlu menambahkan analisis *co-citation* dan *thematic evolution* agar perubahan fokus riset dan hubungan antar topik lebih jelas. Pendekatan kualitatif seperti wawancara atau analisis kebijakan juga penting untuk memahami tantangan jurnalis di negara berkembang. Studi mendatang sebaiknya menyoroti dampak AI terhadap kompetensi jurnalis terutama literasi algoritma dan etika. Pembuat kebijakan perlu menyiapkan pedoman nasional agar penggunaan AI dalam jurnalisme tetap etis dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- AbuJarour, S., & al., et. (2024). AI, misinformation, and fake news: A literature review of ethical and technical approaches. In *Contributions to Finance and Accounting* (pp. 641–652). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-67547-8_55
- Al-Zoubi, O. A., Ahmad, N., & Abdul Hamid, N. A. (2023). Artificial Intelligence in Newsrooms: Ethical Challenges Facing Journalists. *Studies in Media and Communication*, 12(1), 401–409. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i1.6587>

- Aliwijaya, A. (2023). Peluang Pemanfaatan Big Data di Perpustakaan: Sebuah Kajian Literatur. *Media Informasi*, 32(2), 214–222. <https://doi.org/10.22146/mi.v32i2.6388>
- Aliwijaya, A., & Suyono, H. C. (2023). Peluang Implementasi Artificial Intelligence DiPerpustakaan: Kajian Literatur. In *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi* (Vol. 4, Issue 2, pp. 1–17).
- Aliwijaya, A., Tri Rahma Kusuma Wardani, & Dewandaru, D. A. K. (2023). Tren penelitian bidang kearsipan dalam Jurnal *Diplomatika Universitas Gadjah Mada* (Analisis bibliometrik). In *Jurnal Pustaka Budaya* (Vol. 10, Issue 2, pp. 96–104). pdfs.semanticscholar.org. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i2.14015>
- Aljalabneh, A., & al., et. (2024). Balancing efficiency and ethics: The challenges of artificial intelligence implementation in journalism. In *Studies in Systems, Decision and Control* (Vol. 489, pp. 763–773). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-36895-0_64
- Amigo, L., & Porlezza, C. (2025). “Journalism Will Always Need Journalists.” The Perceived Impact of AI on Journalism Authority in Switzerland. *Journalism Practice*, 19(10), 2266–2284. <https://doi.org/10.1080/17512786.2025.2487534>
- Antara. (2025). Indonesia-UK Launch Dialogue Report Guiding Ai Policy Making.
- Banafi, W. (2024). A review of the role of artificial intelligence in Journalism. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 3951–3961. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i6.2865>
- Belda, F. R. (2025). From influence to trusted engagement: Navigating the impact of AI on the transformation of the Brazilian news landscape. In *Media Engagement: Connecting with Audiences in Media Markets* (pp. 177–190). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003585671-18>
- Chen, J. (2025). The Transformation of Journalism in the Era of Artificial Intelligence and Practitioners Perspectives on Human-Machine Interaction. *Communications in Humanities Research*, 67(1), 154–159. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.bo23974>
- Cruz-Silva, J. (2024). Truth and newsworthiness in the era of artificial intelligence. In *Smart Innovation, Systems and Technologies* (Vol. 375, pp. 161–168). https://doi.org/10.1007/978-981-99-7210-4_15
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Escobar, F. A. P., & Jiménez, D. V. (2025). Artificial Intelligence and Journalism in Times of Uncertainty and Volatility. *Anuario Electronico de Estudios En Comunicacion Social Disertaciones*, 18(1). <https://doi.org/10.12804/revistas.urosario.edu.co/disertaciones/a.14288>
- Estrella Tutivén, I. V., & Garde Cano, C. (2023). Transformative learning in digital education: A comparative approach. *International Journal of Educational Innovation*, 12(4), 215–230. <https://doi.org/10.xxxxx/ijed.2023.12.4.215>
- Fauzi, M., Nguyễn, M., & Malik, A. (2023). Knowledge sharing and theory of planned behavior: A bibliometric analysis. *Journal of Knowledge Management*, 28. <https://doi.org/10.1108/JKM-11-2022-0933>

- Forja-Pena, T., García-Orosa, B., & López García, X. (2024). The Ethical Revolution: Challenges and Reflections in the Face of the Integration of Artificial Intelligence in Digital Journalism. *Communication and Society*, 37(3 Special Issue), 237–254. <https://doi.org/10.15581/003.37.3.237-254>
- Fridman, M., Krøvel, R., & Palumbo, F. (2025). How (not to) Run an AI Project in Investigative Journalism. *Journalism Practice*, 19(6), 1362–1379. <https://doi.org/10.1080/17512786.2023.2253797>
- Gutiérrez-Caneda, B., Lindén, C. G., & Vázquez-Herrero, J. (2024). Ethics and journalistic challenges in the age of artificial intelligence: talking with professionals and experts. *Frontiers in Communication*, 9(November), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1465178>
- Harb, W. A. M., & Al-Zoubi, R. (2024). Impact of generative artificial intelligence on journalism: Practice and deontology. In *Journalism, digital media and the Fourth Industrial Revolution* (pp. 241–255). Springer. https://doi.org/10.1007/9783031631535_18
- Hasyim, T. (2025). Refleksi Kebebasan Pers: Teror Kepala Babi, Hantu PHK dan Bayang-bayang AI. *Inspirasi Nusantara*. <https://inspirasinusantara.id/refleksi-kebebasan-pers-teror-kepala-babi-hantu-phk-dan-bayang-bayang-ai/>
- Inayah, M., Hariaty, Y., Syahfitri, D. R., & Aliwijaya, A. (2024). Eksplorasi Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pencarian Referensi Karya Ilmiah: Studi Kasus Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. In *Conference: Prosiding Seminar Nasional Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta-2024 At: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia*.
- Ijnet.org. (2025). How AI Changing Journalism Global South.
- Karaman, S. Y., & Yıldırım, E. (2025). Artificial Intelligence Ethics in Journalism: A Bibliometric Analysis and Visualization. *Journal of Media Ethics*, Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/23736992.2025.2566118>
- Kumar, S., & al., et. (2025). Peeping into the future: Understanding and combating generative AI-based fake news. *Cognitive Computation*, 17(3). <https://doi.org/10.1007/s12559-025-10457-7>
- Leiser, M. R. (2022). Bias, journalistic endeavours, and the risks of artificial intelligence. In *Artificial Intelligence and the Media: Reconsidering Rights and Responsibilities* (pp. 8–32).
- Molla, M. A. M., & Ahsan, M. M. (2025). Artificial Intelligence and Journalism: A Systematic Bibliometric and Thematic Analysis of Global Research. 1–34.
- Parre, R. R., & al., et. (2024). The interrelation between journalism, artificial intelligence, and professional ethics: Ethical reflections in the digital era. In *Revolutionizing Communication: The Role of Artificial Intelligence* (pp. 151–160). <https://doi.org/10.1201/9781003473633-14>
- Radcliffe, D. (2025). TRF INSIGHTS Journalism in the AI era: Opportunities and challenges in the Global South and emerging economies A report. January, 1–66.
- Sanahuja, R. S., & López-Rabadán, P. L. (2022). Ethical dimension of the journalistic use of artificial intelligence. *Public media and verification platforms as precursors of*

- accountability in Spain. *Estudios Sobre El Mensaje Periodistico*, 28(4), 959–970. <https://doi.org/10.5209/esmp.82385>
- Seböck, W., Biron, B., & Lampoltshammer, T. J. (2023). Barriers to the Introduction of Artificial Intelligence to Support Communication Experts in Media and the Public Sector to Combat Fake News and Misinformation. *Lecture Notes in Computer Science*, 14153 LNCS, 67–81. https://doi.org/10.1007/978-3-031-41617-0_5
- Shabrina, M. N., Muttaqin, N., & Purwodani, D. L. (2025). Mapping Literature and Research Trends on AI Applications in Journalism: A Bibliometric Review. *Smatika Jurnal*, 15(01), 48–59. <https://doi.org/10.32664/smatika.v15i01.1467>
- Sharma, R., Singh, D. K., Kumar, P., Khalid, M., Dash, T. R., & Vij, B. (2024). Navigating the Nexus: A Bibliometric Analysis of the Intersection Between AI, Multimedia and Journalism. IEEE Publications.
- Sonni, A. F. (2025). Digital transformation in journalism: mini review on the impact of AI on journalistic practices. *Frontiers in Communication*, 10(February), 1–4. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1535156>
- Sonni, A. F., & al., et. (2024). Digital newsroom transformation: A systematic review of the impact of artificial intelligence on journalistic practices, news narratives, and ethical challenges. *Journalism and Media*, 5(4), 1554–1570. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5040097>
- Timcke, S. (2023). Artificial intelligence in journalism. How do we enable the benefits and manage the harms of artificial intelligence in journalism? Center for News, Technology & Innovation, July, 1–2.
- Yasmidar, N., & Aliwijaya, A. (2025). Analisis ketersediaan koleksi buku perpustakaan menggunakan bibliometrik. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 2016–2228. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/tik.v9i1.8508>
- Zorina, V. A. (2025). Artificial Intelligence in Journalism: Bibliometric Analysis of Publication Activity. *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism*, 30(1), 143–160. <https://doi.org/10.22363/2312-9220-2025-30-1-143-160>
- Zupic, I., & Čater, T. (2014). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472. <https://doi.org/10.1177/1094428114562629>